



Bagaimana *Islamic Pre-School* Mengajarkan Pendidikan Seksual ? Sikap dan Persepsi para Guru

Akhmad Saputra Syarif¹✉, Faiz Asrori Abdullah², Muh. Wahyu Al Fadly³, Fathinah Mardhatillah⁴, St. Aflahah⁵

Universitas Indonesia, Indonesia⁽¹⁾; Universitas Negeri Makassar, Indonesia^(2,3,4); Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia⁽⁵⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.4985](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4985)

Abstrak

Pendidikan seksual menjadi aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa sejak usia dini sebagai fondasi untuk menjaga diri dari berbagai jenis kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia. Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan anak untuk usia dini dalam bentuk formal, *Islamic pre-school* menjadi pilihan yang populer di kalangan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan persepsi guru *Islamic pre-school* terhadap pendidikan anak usia dini di Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual di *Islamic pre-school* dilaksanakan dengan menyandingkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga bentuk pengajaran semakin kompleks dan memberikan banyak manfaat. Pengetahuan guru dalam menerapkan tentang pendidikan seksual ini bersumber dari partisipasi mereka di masyarakat sehingga terdapat pemaknaan yang berbeda tentang pendidikan seksual dari setiap guru. Beberapa orang tua siswa juga masih menganggap tabu sehingga kurang mampu mengajarkan pendidikan seksual di rumah, padahal peran pendidikan seksual yang diajarkan oleh guru di *Islamic pre-school* harus juga diterapkan di lingkungan keluarga. Meski demikian, pendidikan seksual mendapatkan respon positif dari orang tua siswa.

Kata Kunci: *anak usia dini; Islamic pre-school; pendidikan seksual; persepsi; sikap.*

Abstract

Sexual education is an important aspect that needs to be taught to students from an early age to as a foundation for protecting themselves from various types of sexual violences against children that occur in Indonesia. As one of the organizers of formal early childhood education, Islamic pre-school is a popular choice among parents. This study explores the attitudes and perceptions of Islamic pre-school teachers towards early childhood education in Makassar. The results of this study indicates that sexual education in Islamic pre-school is carried out by juxtaposing Islamic religious values so that the form of teaching becomes more complex and provides many benefits. The teacher's knowledge in implementing sexual education comes from their participation in the community, so each teacher has a different interpretation of sexual education. Some parents of students also still consider it taboo, so they cannot teach sexual education at home, even though the role of sexual education taught by teachers in Islamic pre-schools must also be applied in the family environment. However, sexual education received a positive response from students' parents.

Keywords: *early childhood; Islamic pre-school; sexual education; perception; attitude.*

Copyright (c) 2023 Akhmad Saputra Syarif, et al.

✉ Corresponding author : Akhmad Saputra Syarif

Email Address : akhmad.saputra.syarif@gmail.com (Makassar, Indonesia)

Received 5 July 2023, Accepted 18 December 2023, Published 18 December 2023

Pendahuluan

Kepopuleran *Islamic pre-school* pada beberapa tahun terakhir menjamur di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang mengharapkan anaknya mendapatkan pendidikan agama sedini mungkin, tanpa mengorbankan berbagai kebutuhan belajar lainnya. Fenomena ini menjadi lumrah mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk yang menganut agama Islam terbanyak di dunia – 229 Juta Jiwa (World Population Review, 2023) [Click or tap here to enter text.](#). Sehingga memberikan nuansa Islamiah pada pembelajaran dini anak-anak seakan menjadi harapan bagi banyak orang tua Muslim Indonesia.

Selain itu, dunia yang semakin modern membuat kebutuhan sebagian besar orang meningkat, bahkan dengan harga yang tidak murah. Hal ini mengakibatkan tidak jarang dalam satu keluarga, kedua orang tua mesti mengambil peran sebagai pekerja. Masyarakat Indonesia menunjukkan *trend* yang terus meningkat terkait jumlah orang tua dengan berpenghasilan ganda – 87.7% (2021) dan 87.62% (2022) (*Statistik Indonesia 2022*, 2022). Tentu saja kesibukan orang tua akan selalu berdampak pada waktu yang dihabiskan dengan anak-anak mereka (Milkie et al., 2009; Nomaguchi et al., 2005). Salah satu dampaknya adalah orang tua memiliki waktu yang terbatas dalam memberikan pembelajaran agama pada usia dini, yang pada akhirnya tugas pengajaran tersebut mereka titipkan ke *Islamic pre-school* pilihan mereka masing-masing. Sekolah bernuansa Islam dipercayai bukan saja memberikan penguasaan kemampuan-kemampuan yang berguna untuk masa depan, namun juga mengembangkan pengetahuan moral anak sesuai dengan nilai-nilai Islamiah (Hasanah et al., 2022).

Sistem pendidikan di Indonesia menurut UU No. 20 Tahun 2003 membagi *pre-school* menjadi taman kanak-kanak (TK) dan *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat (*Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Berbeda dengan TK, RA berada dibawah naungan Kementerian Agama. Semakin meningkatnya jumlah *Islamic pre-school* atau RA harusnya diimbangi dengan pemenuhan ekspektasi yang diharapkan oleh orang tua. Selain pendidikan agama Islam yang menjadi landasan pengajaran, pendidikan seksual juga tidak kalah penting. Hal ini disebabkan angka kekerasan seksual yang melibatkan anak usia dini semakin mengkhawatirkan.

Kekerasan seksual pada anak adalah aktivitas yang seksual dilakukan dengan anak sebelum masa legal yang diperbolehkan oleh hukum, baik untuk pemenuhan kepuasan orang dewasa, juga anak yang lebih tua (K. Browne, 2022). Kekerasan seksual pada anak adalah faktor signifikan yang dapat memicu berbagai simtom psikologi di masyarakat, seperti depresi, *phobia*, *obsessive-compulsive disorder*, gangguan kecemasan, *posttraumatic stress disorder*, gangguan seksual, dan percobaan bunuh diri (Briere & Elliott, 2003).

Indonesia sendiri dalam data yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 9.588 pelecehan seksual terhadap anak (*Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*, 2023, 2022). Bentuk perilaku kekerasan seksual yaitu pemerkosaan, intimidasi sosial, pelecehan seksual, prostitusi, dan pemaksaan aborsi (Hidayat, 2020). Beberapa penelitian menjelaskan dampak dari pelecehan seksual terhadap anak, seperti: korban memiliki kemungkinan terlibat dalam hubungan seksual yang beresiko, ikut serta pada prostitusi, dan berkemungkinan mendapatkan pelecehan seksual pada saat dewasa (Goodman & Falot, 1998). Tambahan, Mereka juga berkemungkinan terlibat dalam aktivitas seks lebih dini, serta akan lebih sering bergonta-ganti pasangan (Fergusson et al., 2013).

Melihat gentingnya masalah kekerasan seksual pada anak sudah sepatutnya sekolah membaca kebutuhan akan pendidikan seksual. Terutama pada *Islamic pre-school* karena beberapa alasan, alasan pertama adalah karena kepopuleran *Islamic pre-school* meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2022/2023 terdapat 31.049 RA yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun sayangnya pentingnya peranan *Islamic pre-school* dalam menanamkan pendidikan agama yang juga mencakup pendidikan seksual bagi anak usia dini ternyata tidak diimbangi dengan kurikulum yang mumpuni.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak menuliskan secara jelas perihal pendidikan seksual atau kompetensi tersendiri yang harusnya dimiliki oleh anak agar dapat menjadi alat untuk menjauhkan diri mereka dari tindakan kekerasan seksual (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, 2014; Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, 2014*). Selain itu, pendidikan guru sendiri pun tidak menyediakan kelas yang secara langsung meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak (Erhamwilda et al., 2017). *Islamic pre-school* harusnya sudah memiliki sebuah aturan baku dalam menyampaikan pendidikan seks di ruang-ruang kelas.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sikap dan persepsi guru membawakan pendidikan seksual, juga muatan di dalam *Islamic pre-school* di Makassar. Sikap guru akan menunjukkan bagaimana pendidikan seksual selama ini dilakukan. Informasi tentang sikap akan dapat membantu peneliti dalam memberikan pemahaman akan niat dalam berperilaku yang pada akhirnya mempengaruhi beberapa perilaku tertentu, serta untuk melihat perbedaan-perbedaan utama dalam kelompok sasaran (Albarracin et al., 2005).

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengukur mengenai persepsi guru tentang pendidikan seksual karena persepsi dalam berbagai penelitian membuktikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap, sehingga untuk mendapatkan gambaran yang utuh, peneliti menganggap persepsi perlu pula diangkat dalam penelitian ini. Berbagai penelitian di Indonesia mengungkap dampak negatif kekerasan seksual pada anak (Mahmudah & Fatimah, 2022; Mallista et al., 2020; Urbayatun et al., 2023), siapa yang berkemungkinan besar jadi pelaku (Nurbayani et al., 2022), atau bagaimana menanggulangi kekerasan seksual pada anak dengan peran media (Dewi et al., 2021), dan buku bacaan (Utami & Noorratri, 2021).

Tidak banyak dalam penelitian tersebut yang menyinggung bagaimana sekolah – terutama *Islamic pre-school* – dalam menyajikan konten-konten pembelajarannya di dalam kelas. Namun, keterbatasan keseragaman konsep dan program pembelajaran tentang pendidikan seksual di *Islamic pre-school* memberikan tantangan tersendiri, sehingga untuk menggali informasi demikian, peneliti perlu untuk mengetahui sikap dan persepsi guru-guru *Islamic pre-school* tentang pendidikan seksual di Kota Makassar. Terpilihnya kota Makassar menjadi lokasi penelitian ditengarai statusnya sebagai sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, harus nya mendapatkan perhatian lebih untuk menjamin setiap anak memiliki banyak ruang untuk bermain, dan bebas dari risiko kekerasan seksual dengan memastikan mereka telah mendapatkan pengetahuan yang cukup terutama berkenaan tentang pendidikan seksual di ruang-ruang kelas.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2008). Kriteria yang digunakan dalam memilih responden adalah sebagai berikut: a) Guru *Islamic pre-school* di Makassar, b) pernah atau sedang mengampuh pembelajaran mengenai pendidikan seksual. Jumlah Guru yang diwawancarai sejumlah tiga orang. Jumlah responden berjumlah sedikit dengan maksud setiap partisipan memungkinkan untuk memberikan banyak data (Langdrige, 2017).

Data dikumpulkan menggunakan *online interview* melalui *telepon whatsapp* (Bauman, 2015). Peneliti melakukan analisis data dengan tiga arus aktivitas yang bersamaan: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan member check (Birt et al., 2016).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi sikap dan persepsi guru *Islamic pre-school* terhadap pendidikan seksual di sekolah mereka masing-masing.

Sikap

Sikap yang ingin diungkap oleh penulis dalam penelitian kali ini adalah berdasar dari sikap yang pernah diungkapkan oleh Azwar (2010). Azwar membagi sikap menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Peneliti kemudian menggunakan acuan tersebut untuk melihat kecenderungan sikap responden pada pendidikan seksual yang mereka ajarkan di *Islamic pre-school* masing-masing. Pada aspek kognitif, peneliti menggali kepercayaan responden pada pendidikan seksual yakni; 1) seberapa setuju mereka, 2) kelebihan dan kekurangan, dan 3) saran apa yang mereka miliki tentang pendidikan seksual di sekolah masing-masing (Azwar, 2010).

Pada aspek konatif, peneliti ingin menggali informasi mengenai perasaan tiap responden pada pengajaran pendidikan seksual yang dilakukan di sekolah; 1) bagaimana perasaan responden dan 2) pengalaman ketidaknyamanan saat melakukan pembahasan pendidikan seksual. Sementara yang tema yang terakhir adalah aspek konatif dimana penulis ingin melihat kecenderungan perilaku yang mungkin saja akan diambil oleh responden mengenai pendidikan seksual; 1) kecenderungan dukungan untuk menghapuskan pendidikan seksual di *Islamic pre-school*, 2) perilaku yang telah dilakukan untuk memastikan siswa memahami pendidikan seksual, dan 3) kecenderungan perilaku yang akan dipilih untuk memastikan efektivitas pendidikan seksual yang berlangsung di sekolah.

Aspek Kognitif

Responden A dan B menjelaskan bahwa mereka melakukan pembahasan mengenai pendidikan seksual di *Islamic pre-school*, tempat mereka mengajar. Sementara untuk Responden C menyatakan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seksual diberi nama berbeda yakni *tarbiyah jinsiah* dan dalam berbagai penerapannya memiliki perbedaan dengan pendidikan seksual pada umumnya. Menurut Responden C perbedaan antara *tarbiyah jinsiyah* dengan pendidikan seksual pada umumnya adalah sumber pengajaran yang berorientasi pada agama Islam dari menjaga aurat sampai bahkan pada pengajaran agar anak tidak berbagi selimut dengan orang tuanya.

Responden C menjelaskan lebih terperinci lagi tentang *tarbiyah jinsiyah* yang dimana pembelajaran tersebut tidak memiliki pembatasan untuk pengajarannya. Guru di sekolah tersebut dapat mengangkat pembahasan mengenai pendidikan seksual dalam kondisi-kondisi yang membutuhkan penjelasan serupa, misalnya saat di kamar mandi. Namun ada sebuah kondisi khusus untuk pembahasan secara ringkas tentang pendidikan seksual di agenda *circle time* yang dilakukan sekolahnya tiap pagi.

Pada tema kelebihan pengajaran pendidikan seksual di *Islamic pre-school* para responden menjawab: 1) anak-anak akan mendapatkan pengetahuan sejak dini mengenai pendidikan seksual, 2) sejak dini anak-anak akan memahami bagaimana cara membentengi diri dari berbagai kondisi yang tidak diinginkan seperti pelecehan, dan 3) para pengajar mendapatkan ruang untuk mengajak siswanya membicarakan perihal yang selama ini dianggap tabu.

Sementara untuk kekurangan pengajaran pendidikan seksual di *Islamic pre-school* para responden menjawab: 1) usia dini di *Islamic pre-school* belum siap untuk menerima beberapa pengetahuan seksual yang sifatnya sensitif, dan 2) lebih menekankan kepada orang tua/pengajar yang harusnya memiliki bekal yang cukup karena sering diposisikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit.

Tema terakhir pada aspek kognitif adalah saran yang diberikan oleh tiap responden terhadap pendidikan seksual yang diterapkan di *Islamic pre-school*. Responden A menjawab; 1) harus lebih ditekankan tentang bagaimana siswa memilih pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan 2) pengenalan berpakaian tersebut tidak cukup hanya dengan pengucapan namun baiknya disertakan dengan gambar atau video yang diyakininya akan lebih efektif dalam pengajaran. Sementara Responden B memberikan saran agar pendidikan seksual dapat dibuat sederhana, berupa lagu atau diskusi kelompok dengan siswa. Responden C lebih

menyarankan agar pengajaran pendidikan seksual ditarik ke ranah yang lebih Islami terutama dengan penggunaan *tarbiyah jinsiyah* seperti yang mereka terapkan.

Persetujuan tiap responden untuk melakukan pendidikan seksual di sekolah masing-masing adalah sebuah langkah baik, mengingat banyak data yang memperlihatkan konsekuensi yang harus diterima anak-anak kelak karena pada saat dini tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai. Berbagai penemuan tentang pengaruh negatif yang mungkin saja menimpa korban kekerasan seksual, seperti; 1) korban berkemungkinan akan lebih dini aktif secara seksual, 2) orang dewasa yang pada saat kecil mengalami kekerasan seksual akan sering merasa kecemasan, pemarah, agresif, sulit percaya, merasa terisolasi dan terstigmatisasi, juga sulit menyesuaikan diri secara seksual (A. Browne & Finkelhor, 1986; Fiscella et al., 1998).

Meski sangat penting dan tentu saja memberikan banyak dampak positif pada perkembangan pengetahuan anak, pendidikan seksual juga menuai banyak kesulitan terutama bagi guru seperti yang diungkap oleh Responden B dan C dimana kesiapan para guru dipertanyakan. Sering kali orang tua (ataupun guru) berada pada kondisi kesulitan untuk memfasilitasi pendidikan seksual karena setiap kali menyebut kata seks, bayangan mereka selalu mengarah pada aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa (Nizar & Eliza, 2021). Padahal pembelajaran pendidikan seksual bisa saja disesuaikan dengan perkembangan anak (Hayati & Na'imah, 2022; Nizar & Eliza, 2021; Rahayu et al., 2023). Meskipun ketidaknyamanan muncul, namun dalam banyak literatur menegaskan bahwa pendidikan seksual harus tetap dilakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, mengingat pendidikan ini sangat penting untuk mereka (Andersen, 2019; Fuld, 2022).

Tema selanjutnya dalam aspek kognitif adalah saran yang dimiliki oleh tiap responden. Responden A menyarankan untuk pembelajaran bukan saja dalam model ceramah namun juga dengan memperlihatkan video dan gambar-gambar. Menurut Responden A, anak-anak akan lebih mudah memahami jika diperlihatkan secara langsung gambar atau video. Gambar dan video yang dimaksudkan oleh Responden A adalah orang yang memakai busana Muslim. Anak-anak di *Islamic pre-school* yang seyogyanya berumur 2 sampai 7 tahun masuk pada kategori *pra-opsional* yang sudah memahami perihal sebuah objek dapat mempresentasikan objek lainnya bahkan sudah memahami kata-kata sebagai simbol, dapat mempresentasikan sebuah objek atau sekelompok objek, begitupun pemahaman moral sudah pula berkembang di usia yang sama (Atkinson & Bem, 1990). Menurut penjelasan tersebut penampilan pembelajaran melalui gambar atau video bukanlah sebuah keharusan, namun hanya menjadi pelengkap karena menggunakan ceramah anak-anak pun sudah dapat memahaminya dengan baik. Namun agar pembelajaran berkesan digunakan video atau gambar untuk menarik atensi siswa.

Sementara itu, Responden C menyarankan untuk menggunakan *tarbiyah jinsiyah* sebagai landasan dalam penerapan pendidikan seksual di *Islamic pre-school*. Menurut beberapa sumber, *tarbiyah jinsiyah* adalah sebuah pendidikan seksual yang memprioritaskan pandangan-pandangan Islam di dalamnya, seperti QS. Annur ayat 31. Salah seorang cendekiawan Muslim yang menjelaskan pendidikan seksual adalah Imam Al-Ghazali yang lebih menekankan pada konstruksi moral sebagai usaha pencegahan (Nizar & Eliza, 2021).

Aspek Afektif

Pada saat responden dimintai tanggapan tentang perasaan yang muncul pada saat pengajaran pendidikan seksual, ketiga responden memiliki tanggapan yang berbeda meski cenderung mengarah kepada perasaan positif. Responden A menjawab ada perasaan lega yang muncul, Responden B menjawab perasaan yang muncul tidak jauh bedanya saat mengajarkan pendidikan lainnya, sementara Responden C menjawab bersemangat.

Lebih lanjut terkait pengalaman mereka pada saat berada di posisi tidak nyaman saat pengajaran pendidikan seksual ini berlangsung. Responden A dan B menjelaskan selama mengajarkan pendidikan seksual dirinya belum pernah menemui kondisi yang ditanyakan.

Sementara itu, Responden C mengungkapkan bahwa ketidaknyamanan dalam pendidikan seksual pernah dirasakannya. Responden C mengakui bahwa perasaan tidak nyamannya disebabkan keterbatasannya dalam pengajaran pendidikan seksual.

Perasaan lega atau bersemangat yang muncul yang dirasakan oleh para responden adalah sebuah emosi positif yang lahir karena beban tugas dijalankan. Setiap responden memahami dengan baik pentingnya untuk melaksanakan pendidikan seksual, dengan terlaksananya pendidikan tersebut ada kepuasan yang lahir. Kepuasan tersebutlah yang membawa dan membentuk emosi positif. Emosi positif adalah perasaan subjektif yang secara otomatis muncul secara menyenangkan bahkan dapat merubah psikologis individu, perasaan tersebut muncul dari penilaian terhadap stimulus atau pemahaman mengenai makna (Fredrickson & Cohn, 2008). Perasaan emosi positif akan sangat bermanfaat termasuk akan membantu dalam menunjukkan performa yang maksimal (Peng, 2015).

Aspek Konatif

Kecenderungan perilaku ketiga responden ketika ditanya bentuk dukungan jika saja pemerintah menghapuskan pendidikan seksual, mereka menyatakan akan menolak. Dalam memastikan seluruh pengajaran pendidikan seksual berjalan dengan baik, para responden melakukan berbagai perihal, diantaranya: 1) selalu memastikan proses bergaul siswa, 2) mengobservasi perilaku siswa, dan 3) memastikan siswa telah menerapkan materi yang diberikan dengan baik.

Selanjutnya ketiga responden juga mengutarakan rencana yang akan mereka lakukan ke depan agar pendidikan seksual ini berjalan lebih baik lagi. Ketiga responden memiliki cara masing-masing, seperti mengingatkan dan memberikan pembekalan kepada guru, serta memastikan lagi pemahaman siswa.

Salah satu komponen sikap adalah sebuah kesiapan untuk melakukan reaksi terhadap sebuah perihal dengan beberapa tindakan tertentu (Azwar, 2010). Sikap ini sangat penting karena akan memengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Sikap positif guru terhadap pembelajaran akan menekan kekecewaan siswa dan pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pembelajaran yang mereka ikuti (Tang & Hu, 2022). Pada Aspek konatif ini, seluruh responden secara konsisten mendukung keberadaan pendidikan seksual. Bahkan responden memiliki berbagai cara untuk memastikan pendidikan seksual dipahami dengan baik oleh para siswa.

Persepsi

Persepsi adalah sebuah kondisi dimana terjadi penerimaan rangsangan yang dimulai dengan perhatian, lalu penginderaan alat indra manusia dimana semua dilakukan agar individu yang bersangkutan dapat memahami, mengartikan dan menghayati tentang perihal yang terjadi di luar maupun di dalam diri individu (Sunaryo, 2013). Persepsi memiliki tiga indikator, yakni: 1) penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, 2) pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan 3) penilaian atau evaluasi individu terhadap objek (Walgito, 2002).

Penyerapan terhadap Rangsang atau Objek dari Luar Individu

Setiap responden dalam pengajaran pendidikan seksual di sekolahnya memiliki sumber informasi yang berbeda-beda. Responden A menjelaskan bahwa sumber informasinya lebih banyak dari informasi yang diberikan oleh stasiun TV tentang pelecehan misalnya, yang selanjutnya melakukan pengajaran pendidikan seksual di sekolah dengan tujuan agar siswanya terhindar dari masalah-masalah tersebut. Responden B menjawab bahwa pengajaran tentang pendidikan seksual di sekolahnya berdasarkan *attitude*, norma sosial di masyarakat dan agama. Sementara itu, Responden C mengaku dirinya pernah mengikuti sebuah pendidikan yaitu akademi keluarga. Pendidikan tersebut dibina oleh Uztads Budi Azhari yang dikesempatan yang sama memberikan informasi mengenai *tarbiyah jinsiah*.

Setelah saat itu, Responden C menerapkan informasi yang didapatkannya ke sekolah tempatnya mengajar.

Pengetahuan pendidikan seksual para responden juga berasal dari sosok inspirasi yang biasanya menjadi panutan. Sosok inspirasi ini tentu saja memengaruhi cara mereka mengajar pendidikan seksual. Responden A dan B tidak menjelaskan dengan baik mengenai sosok inspirasi nya berbeda dengan responden C yang menyebut Uztads Budi Azhari yang menjadi patokan nya dalam mengajarkan pendidikan seksual di sekolah. Patokan yang dimaksudkan oleh Responden C dapat dianggap sebagai hubungan antara *role model* dan *the self* dimana dalam salah satu penelitian dijelaskan bahwa *role model* dan seseorang dapat terjalin hubungan ketika mereka memiliki relevansi, kesuksesannya dapat dicapai, dapat menginspirasi (Lockwood & Kunda, 1997). *Role model* akan sangat berguna dalam meningkatkan performa dalam berbagai bidang (Gibson, 2004; Herrmann et al., 2016; Lafuente et al., 2007).

Sistem pengajaran di *Islamic pre-school* yang terbuka memberikan ruang yang cukup besar bagi guru untuk melakukan improvisasi sesuai dengan sumber bacaan atau belajar guru yang kelak mereka akan ajarkan. Seyogyanya, sumber pelajaran yang diajarkan oleh guru berasal dari sumber yang terpercaya dan tentu saja setelah melakukan pengkajian yang mendalam mengenai kebutuhan para siswa, terutama berkaitan dengan pendidikan seksual. Salah satu sumber informasi yang riskan dipakai untuk pengajaran pendidikan seksual adalah media sosial. Hal ini ditengarai karena berbagai klaim yang dimuat di media sosial tentang pendidikan seks seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan dan kurang mendalam. Bahkan seringkali informasi yang dibagikan di media sosial untuk kepentingan politik maupun ekonomi. Lebih lanjut, banyak *hoax* yang disebar di internet sengaja untuk mengarahkan perilaku masyarakat kepada isu sosial atau SARA (Rahadi, 2017; Rustan, 2020). Tidak ada salahnya untuk menjadikan media sosial sebagai pelengkap informasi untuk pengajaran pendidikan seksual seperti yang diungkapkan oleh Responden A, namun diperlukan pula kehati-hatian dalam menyaring informasi yang valid.

Sementara itu, Responden B mengakui bahwa sumber informasi lainnya yang digunakan untuk melakukan pengajaran pendidikan seksual adalah *attitude*, adab, sopan santun, budaya Indonesia dan agama. Hampir serupa dengan *tarbiyah jinsiyah* yang diungkapkan oleh Responden C yang menggunakan dasar pengajaran Islam sebagai patokan untuk membawakan materi-materi yang bermuatan seks.

Pengertian atau pemahaman terhadap objek

Memahami pemahaman responden tentang pendidikan seksual dimulai dengan definisi yang dimengerti oleh tiap responden mengenai pendidikan seksual. Selanjutnya untuk menindaklanjuti pertanyaan sebelumnya, penulis mengajukan pertanyaan mengenai seberapa penting sebenarnya pendidikan seksual menurut para responden. ketiga responden menjawab pendidikan seksual itu penting. Lebih spesifik lagi, Responden A menjawab pembelajaran yang berhubungan dengan aurat merupakan pembelajaran yang paling penting, Responden B menjawab perihal mengenai jenis kelamin yang perlu diperkenalkan kepada siswa, sementara Responden C menjawab pembelajaran mengenai akhlak dan ibadah yang berorientasi terhadap aurat, batasan aurat, bagaimana menjaga diri, dan perasaan malu sebagai pembelajaran yang terpenting.

Untuk menggali lebih dalam lagi, peneliti kemudian memberikan pertanyaan lanjutan tentang materi-materi apa yang saja yang perlu diajarkan tentang pendidikan seksual dan apa perbedaan yang signifikan antara pengajaran pendidikan seksual di *Islamic pre-school* dengan *pre-school*. Responden A menjelaskan bahwa materi yang penting untuk diajarkan seperti cara menutup aurat dan cara bergaul. Responden B menjawab tentang anatomi alat kelamin dan siapa saja yang boleh atau tidak boleh menyentuh bagian sensitif anak. Responden C menjawab banyak hal salah satunya adalah adab tidur bersama orang tua dan juga tidak membuang air sembarangan.

Sementara perbedaan antara pendidikan seksual di *Islamic pre-school* dengan *pre-school* pada umumnya, Responden A dan C menjawab pada ranah pengajaran terhadap bagaimana cara menutup aurat. Sementara Responden B menjawab lebih kepada cara penyampaian yang lebih cenderung personal.

Meski pada pembahasan dengan tema sebelumnya pengakuan yang diberikan oleh Responden B dan C serupa, yakni menggunakan Islam sebagai dasar dalam pendekatan pengajaran pendidikan seks untuk siswa di *Islamic pre-school* mereka masing-masing, namun batasan mengenai pengajaran yang berbeda-beda. Hal ini serupa dengan hasil yang didapatkan oleh penelitian lainnya dimana konten mengenai nilai-nilai Islam di pendidikan seks sangat bervariasi; 1) 60% diantara seluruh subjek penelitian mereka menjawab cara berpakaian adalah hal pertama yang harusnya diajarkan lebih dini, 2) 13,3% dari guru mengajarkan tentang adab bergaul dengan lawan jenis, 3) 8,89% guru menjawab mengajarkan tentang adab mengetuk atau meminta izin ketika memasuki kamar orang tua, dan 4) 4,44% tidak menunjukkan alat kelamin kepada orang lain (Erhamwilda et al., 2017).

Penilaian atau Evaluasi Individu terhadap Objek

Penilaian atau evaluasi responden terhadap pendidikan seksual di *Islamic pre-school* dilihat dari beberapa pertanyaan yang mencoba untuk menggali informasi tersebut; 1) faktor penghambat pada pengajaran pendidikan seksual di *Islamic pre-school*, 2) faktor-faktor yang perlu diperbaiki dalam penyampaian pendidikan seksual di *Islamic pre-school*, dan 3) pandangan orang tua siswa mengenai pendidikan seksual di *Islamic pre-school*.

Pada tema faktor penghambat, Responden A menjelaskan belum menemui banyak masalah karena pertanyaan seputar pendidikan seksual oleh anak tidak begitu banyak. Responden B lebih menyorot pendampingan orang tua di rumah kadang kala tidak bekerja dengan semestinya. Sementara Responden C menjawab kendala yang sering ditemui adalah pembelajaran yang tidak dapat diterapkan begitu saja oleh siswa.

Para responden juga menjelaskan faktor-faktor yang perlu diperbaiki dalam pengajaran pendidikan seksual, seperti; 1) komunikasi dengan orang tua, 2) pengetahuan guru-guru, 3) metode yang menarik, dan 4) pakaian siswa. Sementara itu seluruh responden juga menjelaskan bahwa orang tua memberikan respon positif pada pendidikan seksual di *Islamic pre-school*. Bahkan banyak diantaranya yang bersyukur karena keberadaan pembelajaran tersebut.

Pada tema faktor penghambat, Responden A dan B menjawab peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan seks karena secara otomatis guru tidak dapat memberikan intervensi yang banyak ketika anak-anak telah berada di rumah. Namun, beberapa kali orang tua kurang paham betapa penting peran yang dimilikinya. Hal ini serupa dengan yang disebutkan oleh Camelia dan Nirmala dimana banyak orang tua menghindari percakapan mengenai pendidikan seksual karena di mata mereka segala perihal tentang seks dianggap tabu (Nizar & Eliza, 2021; Safitri & Siti Hulaiyah, 2021; Yamat et al., 2023).

Padahal banyak penelitian mengungkap peran orang tua yang krusial, seperti; 1) mengungkap bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan melahirkan keterbukaan, saling menghargai, penghormatan, dan bantuan, dimana hal-hal tersebut menjadi sangat penting untuk melindungi sang anak dari kekerasan seksual (Septiani, 2021), 2) Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengembangan pengetahuan pendidikan seksual sang anak dimana pendidikan tersebut dapat dimulai dari permintaan kepada mereka untuk meminta permissi pada saat ingin memasuki kamar orang tua, menutup alat vital, menjelaskan budaya malu, dan menjelaskan etika kepada anak (Mukti, 2016).

Selain itu, peran orang tua dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang diungkapkan oleh Responden C dimana pembelajaran akan sangat sulit dilakukan dengan hanya pemberitahuan satu kali, dibutuhkan pengulangan-pengulangan agar pembelajaran menjadi terpahamkan. Orang tua dapat pula mengambil peran dengan juga melakukan *follow-*

up pada pembelajaran yang telah dilakukan oleh anak-anak mereka di sekolah, dan melakukan pengulangan.

Simpulan

Dalam penelitian ini sikap guru ditinjau dengan menggunakan aspek yang telah dikemukakan oleh Azwar (2010). Guru-guru dalam menyajikan pendidikan seks di *Islamic pre-school* memberikan implikasi sikap positif, baik ditinjau pada aspek kognitif, afektif dan konatif. Temuan kedua, persepsi diidentifikasi dengan menggunakan indikator; 1) penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, 2) pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan 3) penilaian atau evaluasi individu terhadap objek (Walgito, 2002). Hasil penelitian menunjukkan sumber pengetahuan guru dalam menerapkan pendidikan seks didapatnya dari partisipasi di Masyarakat – dari media sosial ataupun norma masyarakat. Juga berasal dari keikutsertaan dalam webinar bertema *tarbiyah jinsiyah*. Sumber informasi yang berbeda memberikan implikasi pemaknaan yang berbeda pula terhadap metode yang dilakukan guru dalam pengajaran pendidikan seks. Serta, meski pembelajaran seks masih banyak diantara orang tua siswa menganggap tabu, namun baik orang tua dan guru menganggap keberadaan pendidikan tersebut sangat penting di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para partisipan yang telah meluangkan waktu sehingga penelitian ini dapat tersusun. Kamipun menghaturkan banyak terima kasih kepada jurnal obsesi yang telah bersedia untuk menerbitkan tulisan ini. Semoga tulisan ini membawa manfaat bagi banyak orang.

Daftar Pustaka

- Albarracin, D., Zanna, M. P., Johnson, B., & Kumkale, G. (2005). Attitudes: Introduction and scope. In *The Handbook of Attitudes* (hal. 3–19). Lawrence Erlbaum Associates.
- Andersen, L. M. F. (2019). Kids Know What They Are Doing: Peer-Led Sex Education in New York City. *History of Education Quarterly*, 59(4), 501–527. <https://doi.org/10.1017/heq.2019.41>
- Atkinson, R. L., & Bem, D. J. (1990). *Introduction to Psychology*. Harcourt Brace Jovanovich. <https://books.google.co.id/books?id=Nw54PwAACAAJ>
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia teori dan pengukurannya* (Second Edi). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/SmNxWnFzemcvcUkvdndUbTJGc2RQdz09/da_04/1
- Bauman, A. (2015). Qualitative Online Interviews: Strategies, Design, and Skills. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 10(2), 201–202. <https://doi.org/10.1108/qrom-10-2014-1252>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Briere, J., & Elliott, D. M. (2003). Prevalence and psychological sequelae of self-reported childhood physical and sexual abuse in a general population sample of men and women. *Child Abuse and Neglect*, 27(10), 1205–1222. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.09.008>
- Browne, A., & Finkelhor, D. (1986). Impact of Child Sexual Abuse. A Review of the Research. *Psychological Bulletin*, 99(1), 66–77. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.99.1.66>
- Browne, K. (2022). Child sexual abuse. In *Male Violence* (hal. 210–230). <https://doi.org/10.4324/9781003342717-15>
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research, planning, conducting, and evaluating qualitative dan*

quantitative approaches. Sage Publications.

- Dewi, V. N. L., Sitaresmi, M. N., & Dewi, F. S. T. (2021). What Forms of Media Do We Need for Preventing Child Sexual Abuse? A Qualitative Study in Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 511–523. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1898510>
- Erhamwilda, E., Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2017). Analysis of Early Childhood Teacher Perceptions of Sex Education in an Islamic Perspective. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 33(1), 81–89. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2071>
- Fergusson, D. M., McLeod, G. F. H., & Horwood, L. J. (2013). Childhood sexual abuse and adult developmental outcomes: Findings from a 30-year longitudinal study in New Zealand. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), 664–674. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.013>
- Fiscella, K., Kitzman, H. J., Cole, R. E., Sidora, K. J., & Olds, D. (1998). Does child abuse predict adolescent pregnancy? *Pediatrics*, 101(4), 620–624. <https://doi.org/10.1542/peds.101.4.620>
- Fredrickson, B. L., & Cohn, M. A. (2008). *Positive Emotions In M. Lewis, J. Haviland, & L. F. Barrett (Eds.), Handbook of emotions (3rd ed.)*. Guilford Pres.
- Fuld, R. (2022). Childhood Sexuality Education: An Inducer of Traditional Sexual Orientation. *Science Insights*, 40(4), 465–466. <https://doi.org/10.15354/si.22.co012>
- Gibson, D. E. (2004). Role models in career development: New directions for theory and research. *Journal of Vocational Behavior*, 65(1), 134–156. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(03\)00051-4](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(03)00051-4)
- Goodman, L. A., & Fallot, R. D. (1998). HIV risk-behavior in poor urban women with serious mental disorders: Association with childhood physical and sexual abuse. *American Journal of Orthopsychiatry*, 68(1), 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0080272>
- Hasanah, E., Badar, M. I., & Ghazy, M. I. (2022). Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study. *The Qualitative Report*, 27(5), 1393–1409. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5316>
- Hayati, S. N., & Na'imah. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203–3217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2107>
- Herrmann, S. D., Adelman, R. M., Bodford, J. E., Graudejus, O., Okun, M. A., & Kwan, V. S. Y. (2016). The Effects of a Female Role Model on Academic Performance and Persistence of Women in STEM Courses. *Basic and Applied Social Psychology*, 38(5), 258–268. <https://doi.org/10.1080/01973533.2016.1209757>
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57–66.
- Lafuente, E., Vaillant, Y., & Rialp, J. (2007). Regional Differences in the Influence of Role Models: Comparing the Entrepreneurial Process of Rural Catalonia. *Regional Studies*, 41(6), 779–796. <https://doi.org/10.1080/00343400601120247>
- Langdrige, D. (2017). Phenomenology. In *The Palgrave Handbook of Critical Social Psychology* (hal. 165–183). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-51018-1_9
- Lockwood, P., & Kunda, Z. (1997). Superstars and me: Predicting the impact of role models on the self. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 91–103. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.1.91>
- Mahmudah, U., & Fatimah, S. (2022). Sexual Harassment In Education Institutions: College Students' Sexually Abused Experience and Its Impact On Their Lives. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(1), 97–107.

<https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.97-107>

- Mallista, K., Soetikno, N., & Risnawaty, W. (2020). Sexual Harassment in Adolescent. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.084>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Milkie, M. A., Raley, S. B., & Bianchi, S. M. (2009). Taking on the second shift: Time allocations and time pressures of U.S. parents with preschoolers. *Social Forces*, 88(2), 487–518.
<https://doi.org/10.1353/sof.0.0268>
- Mukti, A. (2016). Pendidikan seks untuk anak usia dini perspektif islam. *HARKAT: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12(2), 89–98.
- Nizar, A., & Eliza, D. (2021). Sex Education According To Islam for Early Childhood and Implementation in Paud Curriculum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 152–158. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i2.32568>
- Nomaguchi, K. M., Milkie, M. A., & Bianchi, S. M. (2005). Time strains and psychological well-being do dual-earner mothers and fathers differ? *Journal of Family Issues*, 26(6), 756–792.
<https://doi.org/10.1177/0192513X05277524>
- Nurbayani, S., Dede, M., & Widiawaty, M. A. (2022). Utilizing library repository for sexual harassment study in Indonesia: A systematic literature review. *Heliyon*, 8(8), 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10194>
- Peng, Y. (2015). On the Importance of Positive Emotions in College English Teaching and Learning. *2nd International Conference on Education Reform and Modern Management (ERMM 2015)*, 125–127. <https://doi.org/10.2991/ermm-15.2015.32>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015.
- Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, (2014).
<https://repositori.kemdikbud.go.id/17980/1/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, 2023. (2022). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahayu, D., Indryani, & Wulandari, B. A. (2023). Pengembangan Media Sex Kids Education (Skidu) Berbasis Board Game Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 83–95. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1179>
- Rustan, A. (2020). *Communication in Indonesian Social Media: Avoiding Hate Speeches, Intolerance and Hoax*. Semantic Scholar.
- Safitri, D., & Siti Hulaiyah. (2021). Muslim Parents' Ways in Providing Sex Education and Guidance for Teenagers. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 167–175.
<https://doi.org/10.32923/couns.v1i2.2063>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Statistik Indonesia 2022. (2022). Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Sunaryo, A. S. (2013). Hubungan antara persepsi tentang kondisi fisik lingkungan kerja dengan sikap kerja dalam meningkatkan etos kerja karyawan UD. ES WE di Surakarta. *Talenta Psikologi*, 2(2), 106–116.

- Tang, Y., & Hu, J. (2022). The impact of teacher attitude and teaching approaches on student demotivation: Disappointment as a mediator. *Frontiers in Psychology, 13*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985859>
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Pemerintah Indonesia.
- Urbayatun, S., Asmorojati, A. W., & Agusta, R. (2023). Sexual Harassment in Boys: an Overview of Child Victims and Child Perpetrators in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 11*(1), 1. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.787>
- Utami, D. R. R. B., & Noorratri, E. D. (2021). Prevention Children Sexual Abuse in Preschool with Picture Story Book. *Gaster, 19*(1), 31. <https://doi.org/10.30787/gaster.v19i1.669>
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- World Population Review. (2023). *Muslim Population by Country 2023*. World Population by Country. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>
- Yamat, K., Hernandez, J. K., Salas, K. M., Soliman, K. B., & Reyes, R. C. D. (2023). Should sex education in the Philippines remain taboo? *Journal of Social Health, 45–49*. <https://doi.org/10.61072/j.osh.2023.524>